

## Rekonstruksi Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Islam

Nur Alamsyah<sup>1</sup>, Syarifuddin Ondeng<sup>2</sup>, Syahrudin Usman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Islam Makassar

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: <sup>1</sup>[nuralamsyah.dty@uim-mksr.ac.id](mailto:nuralamsyah.dty@uim-mksr.ac.id), <sup>2</sup>[syarifuddinondeng@uin-alauddin.ac.id](mailto:syarifuddinondeng@uin-alauddin.ac.id)  
<sup>3</sup>[syahrudinusman@uin-alauddin.ac.id](mailto:syahrudinusman@uin-alauddin.ac.id),

### Intisari

Peran guru sangat dibutuhkan untuk melindungi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi. Era modern ini guru seharusnya menjalankan perannya sebagai pendidik sebaik mungkin dengan menjalankan kompetensi yang harus dimiliki serta menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan dalam menjalankan tugasnya dan mencerminkan guru yang berintegritas, profesional dan ikhlas. Sehingga dengan demikian, seorang guru akan terhindar dari stigma negatif, bahwa menjadi guru hanya sebatas profesi material oriented saja. Namun, guru adalah orang yang akan membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Ajaran normatif dan pengalaman sejarah terkait dengan pendidikan Islam yang unggul dan terintegrasi patut dipraktekkan kembali dalam rangka menghasilkan generasi unggul di era milenial disertai dengan penguasaan teknologi yang berkembang sesuai zaman.

**Kata kunci:** Peran, Orang, Tua, Guru

### Abstract

*The role of teachers is very much needed to protect students from the negative influences of globalization. In this modern era, teachers should carry out their role as educators as best as possible by carrying out the competencies they must have and using the Al-Qur'an as a reference in carrying out their duties and reflecting teachers who have integrity, professionalism and sincerity. So in this way, a teacher will avoid the negative stigma, that being a teacher is only a material oriented profession. However, teachers are people who will form students who are intellectually, emotionally and spiritually intelligent. Normative teachings and historical experience related to superior and integrated Islamic education*

*should be put into practice again in order to produce a superior generation in the millennial era accompanied by mastery of technology that is developing according to the times..*

**Keywords:** Role, Person, Parent, Teacher

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan perubahan sosial mengarah pada perubahan, transformasi, pelemahan, pendangkalan, distorsi Globalisasi didefinisikan sebagai proses yang menghasilkan satu dunia, di mana orang di mana mana dalam semua aspek kehidupan politik, ekonomi dan budaya menjadi saling bergantung. Masyarakat saat ini menyajikan realitas yang sama sekali berbeda. Di bidang politik, ada unit supranasional dengan blok politik dan militer dari berbagai ruang lingkup, aliansi kekuatan dominan, organisasi kesehatan regional, organisasi berskala internasional. Kesimpulan yang ditarik dari Tila'ar (2012) adalah bahwa pendidikan kini telah direduksi menjadi pengembangan intelektual semata, mengarah pada pendangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional. Perubahan global dan liberalisasi pendidikan memaksa lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan pasar. Gejala superfisial itu kini mudah dipahami karena pendidikan yang semata-mata berorientasi pasar telah secara efektif kehilangan akarnya pada otentisitas dan identitas diri. Di sektor pendidikan, ada pertumbuhan baik di lembaga pendidikan maupun pendaftaran. Di beberapa negara, sektor pendidikan telah berkembang, yang juga berarti anggota masyarakat telah meningkatkan akses terhadap fasilitas pendidikan. Namun, perluasan fasilitas pendidikan ini terkadang dikaitkan dengan upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan status mereka melalui seleksi fasilitas pendidikan swasta.

Dari segi kualitas, kurikulum modern terutama bersifat teknis dan sekuler, proses pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, mengingat masyarakat modern dicirikan oleh pembagian kerja yang sangat kompleks, sehingga setiap pendatang baru memiliki karakteristik tertentu dan keterampilan kerja. Dalam hal institusi keluarga, telah terjadi pergeseran dari daerah perkotaan, meningkatnya ketegangan di antara anggota keluarga besar dan pengalihan sebagian besar fungsi keluarga ke kelompok sosial lainnya. Beberapa peran lembaga keluarga telah digantikan oleh unit sosial atau lembaga lain, misalnya peran pendidikan dialihkan ke lembaga sekolah, dan derajat sosialisasi nilai-nilai dalam keluarga relatif berkurang, digantikan oleh peran Dari keluarga itu. Media massa, televisi dan internet.

Pendidikan transformatif, siswa menjadi lebih terlibat dalam perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Peran guru adalah sebagai fasilitator yaitu penggerak dan motivator sehingga terkadang guru kehilangan peran utamanya sebagai pendidik dan pembimbing siswa. Pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 menunjukkan dampak dan perubahan tersebut. Ketika pemerintah menerapkan kebijakan kurikulum darurat dan menerapkan pembelajaran di rumah, peran guru berubah menjadi fasilitator pendidikan, mendorong dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Proses pendidikan selanjutnya berlangsung di rumah masing masing peserta didik dengan orang tua sebagai pelaksana pendidikan dan pelaksana proses pembelajaran. Pandemi juga menjadi momen yang dapat menunjukkan tanda-tanda fenomena perubahan peran orang tua dan guru dalam pendidikan. Banyak orang tua (termasuk ibu dan ayah) mengeluh karena tidak siap belajar di rumah bersama anak-anak mereka. Orang tua tidak

siap untuk mendidik dan mengajar anak- anaknya. Hal ini terjadi karena selama ini proses pendidikan dan pengajaran anak- anak mereka dialihkan ke sekolah-sekolah, lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti TPQ dan guru ngaji. Orang tua lebih mementingkan mencari nafkah dan bekerja, dan peran pendidik telah bergeser ke aspek lain di luar rumah. Bahkan sebelum pandemi, seringkali orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan (les) nonformal untuk menunjang proses belajarnya di sekolah, padahal seharusnya anak-anak tersebut mendapat bantuan belajar di rumah dari keluarganya, terutama kedua orang tuanya. Pendidikan hadir sebagai faktor perubahan sosial dan peran pendidik atau guru sangat strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial yang diharapkan. Seperti yang dikatakan Amanda Coffey, pendidik atau guru bekerja untuk sekolah setiap hari, sebagai pelaku utama dalam implementasi kebijakan pendidikan, dan sebagai faktor sosial utama dalam pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan praktik mengajar dan menularkan pengetahuan dan keterampilan. Mereka juga bertanggung jawab atas pengelolaan kelas. (Kamal, n.d.-a) Pendidik memimpin jalan dalam kebijakan dan perubahan sosial. Karena pendidikan adalah proses sosial yang di dalamnya terdapat banyak jenis masyarakat, maka kriteria kritik dan konstruksi pendidikan berimplikasi pada masyarakat yang ideal. Ada dua faktor penting dalam mengukur suatu bentuk masyarakat yang ideal, yaitu sejauh mana semua anggota kelompok masyarakat 2 dapat mewujudkan aspirasi kelompok tersebut, dan tingkat kebebasan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berkomunikasi dengan kelompok masyarakat tersebut dalam perubahan sosial yang berbeda dalam situasi yang menyebabkan kekacauan. Oleh karena itu, maka perlu ada upaya untuk mendudukan kembali, sebenarnya bagaimana peran orang tua dan guru dalam pendidikan bagi anaknya menurut Pendidikan Islam. (Kamal, n.d.-a) Melalui makalah ini, penulis mencoba membahas tentang Rekonstruksi peran orang tua dan Guru dalam Pendidikan Islam sebagai upaya memperbaiki perubahan sosial dan perubahan peran yang terjadi di masyarakat kita.

#### **Rumusan masalah pada makalah ini yaitu:**

1. Bagaimana rekonstruksi peran orang tua dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimana rekonstruksi peran guru dalam pendidikan Islam?

#### **Orang Tua sebagai Pendidik dan Peranannya dalam Pendidikan Islam**

Menurut Islam, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari norma agama. Pendidik dan lembaga pendidikan terkait dengan misi dan tanggung jawab keagamaan. Oleh karena itu dikatakan bahwa ada dua macam pendidik, yaitu pendidik alam dan pendidik syar'i. Keluarga dalam hal ini orang tua adalah lembaga pendidikan alam, sedangkan lembaga pendidikan lain di luar rumah adalah para pendidik syar'i.

Keluarga adalah pendidik yang kodrati sebagaimana terdapat dalam Al Qur'am Q.S. At Tahrim/66: 6 dan juga hadits Nabi Muhammad Saw tentang anak dilahirkan dalam kondisi fitrah

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api*

*neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah*

*malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَرِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،

*“Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrahnya, lalu ayahnya(orangtuanya)-lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”*

Tanggung jawab orang tua dalam Pendidikan Islam: Memelihara dan membesarkan anak; Melindungi dan menjamin keselamatan jasmani-rohani, dari gangguan penyakit dan penyimpangan; Memberi pengajaran (dalam arti luas); Membahagiakan anak dunia akhirat

Kehidupan keluarga tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri. Keluarga merupakan lembaga penting yang berperan sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya dan orang-orang yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai pendidik fitrah, orang tua diserahkan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sebagai dakwah dan sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah SWT. Anak sebagai dasar pendidikan generasi penerus pada awalnya dibentuk oleh keluarga. Keluarga memberikan landasan utama bagi anak dalam hal keimanan, keimanan, ikatan psikis, ikatan ideologis, ikatan sosial dan ikatan riyadhah.

### **Rekontruksi Peran Guru Dalam Pendidikan Islam**

Guru adalah pendidik profesional yang secara diam-diam dan sukarela menerima dan memikul beberapa tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang bergerak dalam pekerjaan mengajar (penghidupan, pekerjaan) dalam bidang pendidikan, kata guru disebut pendidik dalam kedudukan , pendidik dalam kedudukan Banyak orang mengenal guru, banyak sekali Orang Menyamakan seorang pendidik dengan seorang guru, sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru adalah semua orang yang berusaha untuk memperbaiki orang lain Dalam Islam, mereka bisa menjadi orang tua (ibu dan ayah), paman, saudara, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat luas.(Kamal, n.d.-b)

Menurut Suriadi (2018), ada dasarnya tanggung jawab pendidikan anak tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain, karena guru dan masyarakat (masyarakat) hanya dapat ikut serta. Guru dan pendidik selain orang tua hanyalah pengganti tanggung jawab orang tua, dan orang tua, apapun alasannya, tidak dapat menunaikan tanggung jawabnya dengan sempurna. Mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah/Khalifah, sekaligus sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Dari pendapat Putriyani (2022), ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa digunakan sebagai nama guru yaitu ustadz, mu'allim, mursyid, murabbi, mudarris dan muaddib. Istilah-istilah ini digunakan dengan arti tertentu. Berdasarkan istilah tersebut, guru diartikan sebagai penanggung jawab pendidikan, dan guru juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang berperan dengan mengusahakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi emosional, kognitif, maupun psikomotorik. Sedang Suriadi (2018) berepndapat bahwa orang tua berperan dalam membantu anak didik mengembangkan fisik dan mentalnya sehingga mencapai tingkat kedewasaan yang mampu mandiri mampu menunaikan tanggung jawabnya sebagai hamba/khalifah Allah SWT serta sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Menurut Wiyono (2018), Profil seorang guru sebagai pendidik muslim meliputi: a) orang yang beriman dan beriman murni; b) beribadah kepada Allah dengan taat; c) giat mengembangkan ilmu pengetahuan, baik sekuler maupun spiritual; dan ilmu agama; e) senang melakukan pekerjaan yang konstruktif (perbuatan baik) sebagai perwujudan tugas khalifah, terutama dalam tugas profesionalnya sebagai pendidik; f) tidak mudah puas dengan mengejar ilmu dan keunggulan.

Kemudian disimpulkan dari pendapat Putriyani (2022) bahwa ketika globalisasi menyangkut pendidikan Islam, muncul dua makna sekaligus, peluang dan ancaman. Melihat hal tersebut sebagai peluang, di satu sisi globalisasi akan memudahkan pendidikan Islam untuk cepat memperoleh berbagai informasi, dan juga akan memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan produk-produk keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Globalisasi juga dapat menjadi ancaman, karena ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada level makro, tetapi juga merubahnya pada level mikro, ikatan terhadap kehidupan sosial.

Menurut Mawardi dalam Putriyani (2022), tiga tantangan utama yang dianggap paling berdampak penting dalam pendidikan Islam adalah: a) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan alumni tidak dapat bersaing dalam pengetahuan. tidak tertinggal oleh perkembangan peradaban. b) Demokratisasi pendidikan membuka ruang partisipasi masyarakat dalam pendidikan, yang dapat menyebabkan lahirnya komersialisasi pendidikan kelompok wirausaha yang menguntungkan dalam industri pendidikan. c) Kebobrokan Moral Perkembangan teknologi mengubah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Produk teknologi seperti televisi, internet, telepon.

Menurut Nata (2018), para pendidik dalam memberikan pendidikan Islam mengacu pada rujukan yang berkomitmen pada pendidikan yang unggul, yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah, yang dengannya mampu menghasilkan sifat-sifat manusia unggul. Oleh karena itu peran pendidik, orang tua dan guru, harus mendidik anak untuk meniru keunggulan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah swt. Dan keunggulan Nabi Muhammad saw sendiri telah menjadi model yang terbaik bagi pendidik (Q.S. Al Ahzab/33:21).

Dari Fawaid (2018), Guru harus berorientasi dan selaras dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam melaksanakan tanggung jawab belajarnya. Guru harus memiliki keterampilan dan sikap yang baik karena guru memegang peranan strategis yang sangat penting dalam berusaha membentuk dan mengembangkan potensi belajar siswa, peran fungsional guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Guru harus dapat membantu siswa mengembangkan diri, memahami diri mereka sebagai manusia yang unik, dan membantu siswa mencapai potensinya dan memberikan nilai bagi semua siswa dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, mengupayakan partisipasi siswa, mendorong inisiatif, kepekaan, ekspresi kritis siswa, kesempatan dan penilaian pembelajaran yang baik tanpa terkecuali

## METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Penulis melakukan penelitian dan kajian terhadap literatur yang ada terkait tema peran orang tua dan guru dalam Pendidikan Islam kemudian merumuskannya kembali . Sumber literatur dari buku, tulisan dan artikel lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi peran orang tua dalam pendidikan Islam yaitu pemahaman dan pengamalan terkait pernikahan, hukum-hukum sekitar kelahiran, sebab-sebab kenakalan dan

penanggulannya, tanggung jawab para pendidik (dalam pendidikan iman, moral, akal, kejiwaan, sosial dan seks), metode dan sarana, kaidah asasi dalam pendidikan anak serta sarana pendidikan yang efektif.

Rekonstruksi peran guru dalam Pendidikan Islam dengan menjalankan peran bagi anak didiknya, yaitu dengan peran guru sebagai fasilitator dan sebagai *spiritual father* harus mampu memberikan sarapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya yang didasarkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Kemudian proses pengajaran dan pendidikan seorang guru hendaknya adalah pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif dalam seluruh sisi perkembangan anak (kognitif, afektif dan psikomotorik) tidak berat sebelah dan mengupayakan cara yang beranekaragaman metode, sarana, media, pemahaman terhadap karakter peserta didik dan pemahaman bahwa setiap anak adalah istimewa serta setiap anak adalah unik. Guru harus mampu menjadi tauladan, memberikan bimbingan dan dorongan bagi anak didiknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a). Rekontruksi adalah rekonstruksi artinya pengembalian seperti semula atau penyusunan (penggambaran) kembali. Rekonstruksi peran orang tua dan guru dalam pendidikan islam mengacu pada manusia terbaik dan generasi terbaik yaitu: Nabi Muhammad SAW, sahabat dan sesudahnya dengan memahami konsep Pendidikan Islam terutama peran orang tua dan guru dalam mendidik anak/ peserta didik dari berbagai sumber rujukan Islam.
- b). Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.
- c). Rekonstruksi peran orang tua dalam pendidikan Islam merujuk kembali pada konsep Islam dalam pendidikan Anak (*Tarbiyyatul Aulad fil Islam*), yaitu pemahaman dan pengamalan terkait pernikahan, hukum-hukum sekitar kelahiran, sebab-sebab kenakalan dan penanggulannya, tanggung jawab para pendidik (dalam pendidikan iman, moral, akal, kejiwaan, sosial dan seks), metode dan sarana, kaidah asasi dalam pendidikan anak serta sarana pendidikan yang efektif.
- d). Rekonstruksi peran guru dalam Pendidikan Islam dengan menjalankan peran bagi anak didiknya, yaitu dengan peran guru sebagai fasilitator dan sebagai *spiritual father* harus mampu memberikan sarapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya yang didasarkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Kemudian proses pengajaran dan pendidikan seorang guru hendaknya adalah pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif dalam seluruh sisi perkembangan anak (kognitif, afektif dan psikomotorik) tidak berat sebelah dan mengupayakan cara yang beranekaragaman metode, sarana, media, pemahaman terhadap karakter peserta didik dan pemahaman bahwa setiap anak adalah istimewa serta setiap anak adalah unik. Guru harus mampu menjadi tauladan, memberikan bimbingan dan dorongan bagi anak didiknya.

## SARAN

Saran-saran untuk untuk penelitian lanjut yaitu dengan mengembangkan penelitian dengan menabahkan dampak teknologi agar penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi praktis untuk mengoptimalkan peran orang tua dan guru dalam pendidikan Islam, sehingga dapat beradaptasi dengan tantangan dan peluang zaman modern

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan teman-teman program doktoral UIN Alauddin Makassar yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rahman, 2013. Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fawaid, Ahmad, 2018. Rekonstruksi Peran Guru Melalui Nilai-Nilai Al Quran Di Era Modern, Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman Vo.5, No.2 , 2018. <https://quran.kemenag.go.id>. <https://sunnah.com>
- Martono, Nanang, 2011. Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Post kolonial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nata, A, 2018. Pendidikan dalam Perspektif Al Quran, Cet. 2. Penerbitan, Prenada Media Group, Depok.
- Jalaluddin, 2016, Pendidikan Islam, Sistem dan Proses, Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Putriyani, S., 2022. Rekonstruksi Peran Guru Dalam Pendidikan Islam, <http://jiip.stkipyapisdempu.ac.id>, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 5, 2022
- Sayuti, W., 2022. Konsep Pendidikan Islam: Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian, <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles>.
- Suriadi, 2018. Etika Interaksi Edukatif *Guru* dan Murid Menurut Perspektif Syaikh ‘Abd Al-Şamad Al-Falimbānī , Vol. 1, No. 2, 2018.
- Tafsir Al-Qur’an Tematik, 2012. Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Tilaar, 2001. Perubahan Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2012. Ulwan, Abd. Nasih, 2017. Pendidikan Anak dalam Islam, cet.10., Penerbit InsanKamil, Sukoharjo.
- Wiyono, A.H., 2018. Profesi *Guru* Dalam Perspektif Al-Qur'an, Vol 2, No 1, 2018
- Kamal. (N.D.-A). Nahdlatul Ulama, Tokohnya Kegiatan Dalam Dunia Pendidikan Dan Perkembangan Teknologi Informasi.
- Kamal. (N.D.-B). Pengenalan Evaluasi Program Pembelajaran Menggunakan.